

# ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

## Juli 2020

**BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ**

### Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

### Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 25%-50%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 50%-75%

### Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-9,78%
Bulan Tertinggi	Jul-09	10,95%
Bulan Terendah	Okt-08	-14,39%

### Rincian Portofolio

Saham	61,87%
Reksadana - Pdpt Tetap	18,59%
Kas/Deposito Syariah	19,55%

### Lima Besar Saham

Unilever Indonesia	10,39%
Telekomunikasi Indonesia	9,78%
Astra International	6,87%
Merdeka Copper Gold	5,95%
United Tractors	3,72%

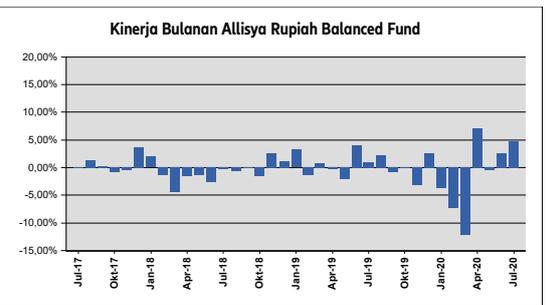
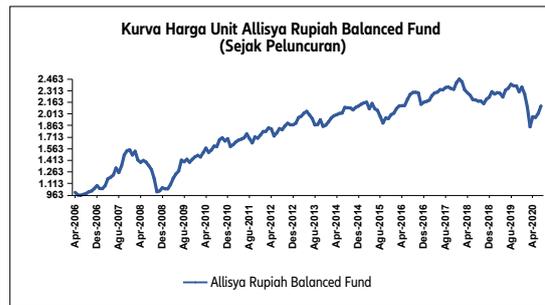
### Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 449,70
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	223.810.894,4144

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Jul 2020)	IDR 2.009,28	IDR 2.115,03

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	4,75%	6,99%	-6,88%	-9,78%	-9,00%	-10,37%	111,50%



### Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi di bulan Juli 2020 pada level bulanan -0.10% (dibandingkan konsensus inflasi +0.05%, +0.18% di bulan Juni 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.54% (dibandingkan konsensus +1.71%, +1.96% di bulan Juni 2020). Inflasi ini berada di level tahunan +2.07% (dibandingkan konsensus +2.11%, +2.26% di bulan Juni 2020). Deflasi bulanan dikontribusikan oleh deflasi pada kelompok volatile food dan administered price. Deflasi pada kelompok volatile food disebabkan oleh penurunan harga ayam, bawang, dan beras, sedangkan kelompok administered price disebabkan oleh penurunan pada biaya transportasi. Inflasi ini dikontribusikan oleh kenaikan harga emas. Pada pertemuan Dewan Gubernur 15-16 Juli 2020, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 4.00%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin menjadi level 3.25% dan 4.75%, secara berturut. Kebijakan ini masih sejalan dengan target inflasi yang rendah, dan diharapkan dapat menjaga stabilitas ekonomi dan juga membantu pemulihan ekonomi yang disebabkan oleh Covid-19. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.45% menjadi 14,653 di akhir bulan Juli 2020 dari 14,302 di akhir bulan sebelumnya. Neraca perdagangan Juni 2020 mencatat surplus sebesar +1,268 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,092 juta dolar AS. Surplus perdagangan ini dikarenakan angka yang lebih baik pada ekspor yang didukung oleh kenaikan pada harga komoditas dan juga kenaikan pada volum ekspor besi dan baja. Pertumbuhan impor pada Juni juga lebih baik dibandingkan angka bulan Mei yang dikarenakan oleh relaksasi kebijakan normal baru di mana bisnis mulai di buka kembali pada bulan Juni. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Juni 2020 mencatat surplus sebesar +1,372 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +2,098 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -95 juta dolar pada bulan Juni 2020, lebih besar dari defisit di bulan Mei 2020 sebesar -6 juta dolar. Perekonomian Indonesia berkontraksi sebesar -5.32% secara tahunan pada kuartal ke dua 2020 (dibandingkan dengan sebelumnya -2.97%, konsesus -4.72%), dan -4.19% secara kuartal (dibandingkan sebelumnya -0.41%, konsensus -3.65%). Ini adalah pertumbuhan negative Indonesia pertama dalam sejarah sejak Krisis Keuangan Asia pada tahun 1998. Dari segi pengeluaran, konsumsi privat yang mendominasi 57.85% dari total pertumbuhan PDB, juga berkontraksi sebesar -6.5% secara kuartal. Sedangkan, dari segi sektor bisnis, kontraksi terjadi di semua sektor, kecuali sektor pertanian, telekomunikasi, dan pengadaan air yang tumbuh secara positif. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 135.1 miliar Dolar pada akhir Juli 2020, lebih tinggi dibandingkan dengan 131.7 miliar Dolar pada akhir Juni 2020. Kenaikan cadangan devisa ini disebabkan oleh penerbitan Global Bonds dan penarikan pinjaman pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah menurun disepanjang kurva bersamaan dengan masuknya arus investor asing. Pasar cenderung bullish pada bulan ini dipengaruhi oleh sentiment global dan domestic, seperti: berita terkait penambahan anggaran stimulus untuk Zona Eropa sejumlah 750 miliar euro, ekspektasi injeksi likuiditas oleh Pemerintah Amerika Serikat sebesar 4 triliun dolar (100x dari anggaran stimulus Indonesia), dan juga perkembangan proses vaksin Covid-19 yang menunjukkan tanda yang baik. Sedangkan dari sisi domestic, adalah pengumuman skema pembagian beban antara Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia. Skema untuk pembagian beban antara BI dan Kementerian Keuangan akan dibagi menjadi tiga, yaitu: Public Goods (kepentingan publik) sebesar 397 triliun Rupiah yang mana Bank Indonesia akan menanggung biaya dan membeli secara private placement; untuk mendukung bidang usaha UMKM sebesar 123 triliun Rupiah yang mana BI secara parsial menanggung biaya dan membelinya di pasar; untuk mendukung bidang usaha non-UMKM sebesar 52 triliun Rupiah yang mana Kementerian Keuangan yang menanggung biaya dan BI membeli obligasinya di pasar. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +8.79 triliun Rupiah di bulan Juli 2020 (bulanan +0.94%), yakni ke IDR945.79 triliun per 30 Juli 2020 dari IDR937.00 triliun per 30 Juni 2020, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 29.77% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (30.17% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Juni 2020 untuk 5 tahun menurun -58bps menjadi +5.96% (+6.54% pada Juni 2020), 10 tahun menurun -38bps menjadi +6.83% (+7.21% pada Juni 2020), 15 tahun turun -36bps menjadi +7.27% (+7.63% pada Juni 2020), dan 20 tahun turun -25bps menjadi +7.42% (+7.68% pada Juni 2020).

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 555.63 (+4.09% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti UNTR, UNVR, ASIL, CPIN, dan INCO dimana naik sebesar 29%, 6.33%, 7.29%, 11.66% dan 22.14% MoM. Pasar saham global melanjutkan kenaikannya di bulan Juli yang dilatarbelakangi oleh optimism pasar akan pemulihan aktivitas ekonomi dan stimulus fiskal dan moneter dari pemerintah dan pemerintah global yang mulai meredam dampak ekonomi. Pertumbuhan PDB 2Q20 Tiongkok di 6.2% YoY direpon positif oleh pasar. Oleh karena itu, komoditas seperti minyak, kelapa sawit dan tembaga bergerak positif seiring dengan rilis data ekonomi yang baik. Di sisi lain, stimulus ekonomi yang menyebabkan pencetakan uang membantu harga emas mencapai rekor tertinggi US\$1,900/ons karena pelaku pasar mencari lindung nilai atas devulvasi mata uang Dollar. Sementara itu di Indonesia, para pelaku pasar mulai memperkirakan kemungkinan pemulihan ekonomi pada tahun 2021 meskipun ekspektasinya akan lebih rendah dari level 2019 dan juga jumlah kasus harian baru Covid-19 mencapai rekor tertinggi lebih dari 1,200 kasus/hari. Selain itu, pelonggaran pembatasan kegiatan sosial skala besar (PSBB) berdampak positif pada penjualan otomotif, semen dan perumahan menjadi katalis positif sentiment terhadap JII. Normalisasi data dari matriks bisnis akan dimonitor dengan ketat dan akan menentukan tren pasar kedepan. Sinergi kebijakan baru-baru ini, yang merupakan kombinasi dari percepatan stimulus fiskal dan kebijakan moneter yang ekspansif akan mendukung perbaikan ekonomi secara bertahap. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 11.95% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan ANTM (Aneka Tambang Persero) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 22.14% dan 20.66% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Lain-lain yang naik sebesar 6.30% MoM. ASIL (Astra International) mencatat keuntungan sebesar 7.29% MoM. Di sisi lain, Sektor Konstruksi, Perumahan dan Real Estat mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 6.69% MoM. BSDE (Bumi Serpong Damai) dan WIKA (Wijaya Karya) menjadi penghambat utama, turun sebesar 6.76% dan 0.83% MoM.

### Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

#### Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.